



SAAT PRESTASI MENIPU DIRI: PERAN HARGA DIRI DAN KETANGGUHAN AKADEMIK TERHADAP *IMPOSTOR PHENOMENON*

Andi Nurhikma [✉], Fathul Lubabin Nuqul

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Jawa Timur

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 3 Mei 2020
Disetujui 5 Juni 2020
Dipublikasikan 30 Juli 2020

Keywords:

Impostor Phenomenon, Self Esteem, Academic Hardiness.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *self-esteem* dan *academic hardiness* terhadap *impostor phenomenon* mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional. Penelitian melibatkan 291 orang subjek. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data penelitian menggunakan tiga skala yaitu *Clance Impostor Phenomenon Scale (CIPS)*, *Coopersmith Self-esteem Inventory (CSEI)*, dan *Academic Hardiness Scale (AHS)*. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif *self-esteem* dan *academic hardiness* terhadap *impostor phenomenon*. Secara simultan *self-esteem* dan *academic hardiness* memberikan pengaruh 32.7% terhadap terjadi *impostor phenomenon* di kalangan mahasiswa.

Abstract

This study aims to determine the effect of self-esteem and academic hardiness on student impostor phenomena. The method used in this study is a correlational quantitative method. The research involved 291 subject — data collection techniques using purposive sampling techniques. Retrieval of research data uses three scales, namely Clance Impostor Phenomenon Scale (CIPS), Coopersmith Self-Esteem Inventory (CSEI), and Academic Hardiness Scale (AHS). This study used multiple linear regression analysis. The results showed that self-esteem and academic hardiness have positive significant effect on the impostor phenomenon. Self-esteem and academic hardiness contributed 32.7% to the students impostor phenomenon.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:
Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim, Malang, Jawa Timur
nurhikma731@gmail.com

p-ISSN 2086-0803
e-ISSN 2541-2965

PENDAHULUAN

Memiliki prestasi di bidang akademik merupakan hal yang banyak diimpikan oleh para pelajar dan mahasiswa. Tidak jarang mereka harus bekerja keras untuk mencapai apa yang diinginkan. Ada banyak bentuk prestasi di bidang akademik, seperti indeks prestasi yang bagus, menguasai mata kuliah tertentu, mendapatkan juara pada kompetisi yang terkait dengan akademik dan masih banyak lagi. Pencapaian akademik juga memberikan dampak positif bagi mahasiswa di antaranya meningkatnya kepercayaan diri (Komara, 2016), keyakinan diri, motivasi dan harga diri (Ghufron & Risnawita, 2010).

Jika dilihat sekilas pencapaian di bidang akademik seharusnya memberikan kebanggaan bagi mahasiswa, akan tetapi jika diteliti lebih dalam pencapaian akademik juga memberikan tekanan tersendiri. Prestasi akademik seharusnya mampu memberikan dampak positif, akan tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi beberapa mahasiswa. Faktanya beberapa diantara mereka merasa tidak bangga dengan apa yang mereka capai, bukan karena prestasinya kurang memuaskan, akan tetapi ada perasaan bahwa prestasi yang mereka capai bukan karena kemampuan dirinya melainkan karena adanya faktor eksternal.

Peristiwa saat seorang siswa menganggap bahwa prestasi yang ia capai bukan karena kemampuan dirinya, melainkan faktor eksternal disebut *impostor phenomenon*. Fenomena unik ini merupakan fenomena yang terjadi ketika seseorang merasa telah menipu orang lain, dirinya bukan seperti apa yang terlihat, merasa kurang memiliki kapabilitas, kepandaian, dan mengatribusikan kesuksesan pada faktor eksternal, seperti keberuntungan, penampilan, hingga bantuan orang lain (Langford & Clance, 1993; Wulandari & Sia, 2007).

Fenomena unik ini ternyata ditemukan di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh peneliti terhadap 100 mahasiswa menunjukkan hasil bahwa 42 mahasiswa mengalami *impostor phenomenon*

dengan kategori sedang, 50 mahasiswa dengan kategori tinggi, dan 6 mahasiswa dengan kategori sangat tinggi. Selain itu, mahasiswa yang mengalami fenomena tersebut merupakan mahasiswa yang memiliki indeks prestasi kumulatif (IPK) rata-rata berada di atas 3,50 dan memiliki prestasi di beberapa kompetisi yang terkait akademik.

Impostor phenomenon adalah sebuah fenomena tentang seseorang yang memiliki pencapaian atau prestasi yang tinggi merasa telah menipu orang lain mengenai kecerdasan dan kemampuan mereka (Clance & Imes, 1978). Seorang *impostor* merasa ragu dengan kemampuan mereka yang mendapat pengakuan dari orang lain. Konsekuensi dari hal tersebut yang bisa dirasakan oleh mahasiswa, yaitu membuat mereka takut ketahuan bahwa sebenarnya mereka tidak benar-benar pintar, hal ini tetap dirasakan meskipun banyak bukti objektif yang diterima (Ferrari, 2005). Seorang *impostor* cenderung mengalami kesalahan penilaian tentang dirinya sendiri. Mereka menganggap diri mereka sebagai orang yang kurang kompeten dan tidak layak memperoleh pujian dari orang lain mengenai pencapaiannya. Berapapun pencapaian yang diraih oleh seorang *impostor* cenderung tidak memberikan kesadaran pada dirinya bahwa ia adalah orang yang memiliki kemampuan (Clance & Imes, 1978). *Impostor phenomenon* cenderung ambivalen karena penderita *impostor* berusaha menampilkan kesan bahwa dirinya adalah orang yang kompeten akan tetapi di sisi lain ia merasa bahwa ia tidak kompeten dan sangat takut orang lain mengetahui hal tersebut.

Seorang *impostor* ditandai dengan karakteristik tidak mampu mengatribusikan keberhasilan pada kemampuan diri sendiri melainkan pada faktor eksternal dari luar dirinya. Mereka menganggap bahwa diri mereka kurang kompeten, dan kurang cerdas (Hoang, 2013). Penderita *impostor* cenderung sulit menerima pujian dari orang lain karena kesan yang ditampilkan bukanlah diri yang sebenarnya, sehingga mereka merasa telah menipu orang lain. Dalam mempertahankan kesan tersebut penderita *impostor* cenderung bekerja keras dibandingkan

orang lain, akan tetapi mereka merasakan kecemasan karena takut orang lain melakukan mengetahui kemampuan mereka yang sebenarnya (Langford & Clance, 1993). Selain itu, mereka cenderung menginginkan menjadi yang terbaik dalam suatu situasi yang melibatkan pencapaian, dan akan merasa sangat malu jika mereka gagal dalam pencapaian tersebut (Patzak et al., 2017).

Penelitian menunjukkan hasil temuan yang mendukung harga diri secara keseluruhan (*global self-esteem*) berhubungan dengan *impostor phenomenon* (Clance & Imes, 1978; Langford & Clance, 1993). Penelitian lainnya yang membuktikan bahwa *self-esteem* berkorelasi negatif dengan *impostor phenomenon* (Ferrari, 2005). Hasil yang didapat menunjukkan terdapat korelasi negatif antara *impostor phenomenon*, *self-esteem*, kecemasan, dan depresi.

Harga diri atau *self-esteem* adalah penilaian menyeluruh mengenai diri sendiri (Kamila & Mukhlis, 2013). Harga diri juga merupakan hasil analisa terkait perilaku yang memenuhi ideal dirinya sehingga dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan bagaimana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten (Jasmadi & Azzama, 2017).

Keterlibatan harga diri menjadi penting dalam memprediksi *impostor phenonemon* individu, karena *self esteem* mempunyai aspek penilaian tentang kompetensi yang mengarahkan pada perfomansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai prestasi (*need of achievement*). *Self-esteem* individu akan meningkat jika mereka mampu menyelesaikan masalah dan meraih prestasi (Potard, 2017). Hal ini juga menunjukkan bahwa rasa harga diri sebanding dengan keberhasilan yang dicapai (Wulandari & Sia, 2007). Akan tetapi, berbeda dengan individu yang mengalami *impostor* seiring deretan kesuksesan justru membuat individu tersebut khawatir akan kelangsungan harga dirinya, karena takut akan ketahuan bahwa kemampuan yang dimiliki tidak sehebat yang diduga, merasa bahwa dirinya tidak layak

menerima kesuksesan tersebut (Kamarzarrin, Khaledian, Shoostari, Yousefi, & Ahrami, 2013).

Impostor phenomenon terkait dengan *hardiness*. Seseorang yang mengalami *impostor* mempunyai usaha lebih keras dan menghabiskan waktu lebih banyak untuk mencapai usahanya (King & Cooley, 1995). *Hardiness* merupakan kepribadian tahan banting dan merupakan gabungan dari sikap yang memberi keberanian dan motivasi untuk bekerja keras dalam suatu situasi yang menimbulkan stres (Maddi, 2006; Trifiriani & Agung, 2018). *Hardiness* memiliki tiga karakteristik, yaitu komitmen (*commitment*), kontrol (*control*), dan tantangan (*challenge*) (Isthofaiyah, 2017; Rahmawati & Nuqul, 2014). Komitmen merupakan kecenderungan untuk melibatkan diri dalam situasi yang sedang dihadapi atau tendensi untuk melibatkan diri dalam aktivitas hidup, memiliki minat yang besar terhadap aktivitas tersebut, dan keingintahuan yang besar. Kontrol (*control*) meyakini bahwa dirinya mampu mengendalikan dan menghadapi berbagai peristiwa yang akan terjadi dalam hidupnya. Adapun tantangan (*challenge*) merupakan kecenderungan untuk meyakini bahwa perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidup adalah sesuatu yang wajar. *Hardiness* dalam hal akademik dikenal dengan *academic hardiness* atau ketangguhan akademik (Benishek & Lopez, 2001; Rahmawati & Nuqul, 2014; Trifiriani & Agung, 2018).

Ketangguhan akademik atau *academic hardiness* mengacu pada ketahanan seseorang dalam bidang akademik (Benishek & Lopez, 2001). Seseorang dengan *hardiness* memiliki kesediaan untuk merasa tertantang untuk berprestasi, berkomitmen dalam kegiatan akademik, dan menganggap bahwa mereka memiliki kontrol atas kerja dan hasil mereka (Rahmawati & Nuqul, 2014). Pribadi yang *hardiness* memiliki beberapa pengaruh positif, seperti komitmen terhadap tugas dan penyusunan kembali rencana setelah menghadapi kegagalan (Bruce & Sinclair, 2009). Hal ini bertolak belakang dengan *Impostor phenomenon* yang ketika individu memperoleh keberhasilan ia akan cenderung merasa khawatir dengan kemampuan

mereka, dan menghindari kegagalan (Patzak, Kollmayer, & Schober, 2017; Thompson, Foreman, & Martin, 2000).

Penelitian yang mengkaitkan antara *self-esteem impostor phenomenon* sudah hampir konsisten kaitannya tetapi belum banyak teruji jika di kaitkan dengan ketangguhan dalam mencapai prestasi akademik atau *academic hardiness*. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti ingin mengeksplorasi fenomena *impostor phenomenon* dan kaitannya dengan variabel *self-esteem* dan *academic hardiness* di kalangan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Subjek pada penelitian ini adalah 291 Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang terdiri dari 84 laki-laki (28,9%) dan 74 perempuan (71,1%). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan karakteristik sampel yaitu mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) minimal 3,00. Metode pengumpulan data menggunakan skala *Clance Impostor phenomenon Scale* (Chrisman, Pieper, Clance, Holland, & Glickauf-Hughes, 1995), *Coopersmith Self-esteem Inventory* (Potard, 2017), *Academic hardiness scale* (Benishek & Lopez, 2001).

Skala *impostor phenomenon* digunakan untuk mengukur tingkat *impostor phenomenon* yang dialami mahasiswa yang secara operasional didefinisikan sebagai *impostor phenomenon* adalah sebuah fenomena dimana individu yang memiliki pencapaian atau prestasi yang tinggi merasa telah menipu orang lain mengenai kemampuan dan kecerdasannya, keyakinan bahwa keberhasilan yang diraih disebabkan oleh faktor eksternal, dan adanya keraguan terhadap kemampuan diri sendiri. Semakin tinggi skor *impostor phenomenon* semakin tinggi keraguan individu terhadap kemampuan dirinya dan semakin tinggi keyakinan individu telah menipu orang lain.

Skala *impostor phenomenon* terdiri dari 21 item yang telah diadaptasi oleh peneliti. Skala ini terdiri atas tiga faktor, yaitu *fake* (berisi butir keraguan terhadap diri sendiri dan terpusat pada inteligensi dan kemampuan), *luck* (kesalahan penilaian terhadap keberhasilan, mengarah pada keyakinan bahwa keberhasilan diraih karena adanya kesempatan atau keberuntungan bukan pada kemampuan), dan *discount* (kecenderungan untuk mengecilkan arti keberhasilan yang diraih dan menolak pujian). Ketiga faktor ini dirumuskan oleh Chrisman, Pieper, Clance, Holland, & Glickauf-Hughes, (1995) menggunakan analisis faktor. Pada penelitian ini nilai *cronbach alpha* sebesar $\alpha = 0.828$. Contoh aitem pada skala *impostor phenomenon* adalah “*saya merasa kesuksesan saya disebabkan oleh keberuntungan*”.

Skala *Self-esteem* digunakan untuk mengukur tingkat harga diri mahasiswa, yaitu sebuah pandangan atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik positif maupun negatif. Pada penelitian ini skala yang digunakan adalah *Copersmith Self-esteem Inventory* (CSEI) merupakan skala pengukuran *self-esteem* yang terdiri dari 50 aitem. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala yang pernah digunakan oleh Maria (2009) dengan jumlah aitem sebanyak 40 aitem. Koefisien reliabilitas dalam penelitian tersebut adalah 0.714 yang artinya penelitian tersebut memiliki tingkat reliabel yang cukup tinggi (Azwar, 2007). Terdapat 4 komponen area *self-esteem* dalam skala tersebut, yaitu *general self* (gambaran diri umum), *family* (keluarga), *peers* (teman sebaya), dan *school academic* (akademik di sekolah/kampus) (Potard, 2017). Pada penelitian ini diperoleh nilai *cronbach alpha* sebesar $\alpha = 0.901$. berikut adalah contoh aitem dari skala *self-esteem* “*Saya bangga terhadap prestasi akademik saya di kampus*”.

Skala *academic hardiness* digunakan untuk mengukur ketahanan individu dalam menghadapi situasi akademik yang penuh dengan tekanan. Skala *hardiness* dalam penelitian ini menggunakan skala 18-item *academic hardiness scale* yang disusun oleh Benishek & Lopez (2001) yang terdiri atas 18

item. skala ini disusun berdasarkan aspek *academic hardiness* yang dikemukakan oleh Kobasa, yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan (Maddi, 2006). Dalam skala ini terdapat beberapa pernyataan favorable dan unfavorable yang dapat mewakili aspek *hardiness*. Adapun nilai cronbach alpha pada penelitian ini sebesar $\alpha = 0.808$. berikut contoh aitem pada skala *academic hardiness* “Apapun mata kuliahnya, saya selalu melakukan yang terbaik”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa *impostor phenomenon* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori rendah, hal ini dapat karena skor mean hipotetik lebih rendah daripada mean empirik. Adapun *self-esteem* dan *academic hardiness* mahasiswa secara umum berada pada kategori tinggi, hal ini dapat dilihat dari skor mean hipotetik lebih rendah dibandingkan mean empirik. berikut dijelaskan secara detail pada tabel 1.

Tabel 1.
Deskripsi skor hipotetik dan skor empirik

Variabel	Hipotetik			Empirik		
	Max	Min	Mean	Max	Min	Mean
<i>Impostor phenomenon</i>	80	16	48	70	23	44.93
<i>Self-esteem</i>	132	33	82.5	129	56	98.57
<i>Academic hardiness</i>	60	15	37.5	60	28	44.98

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa *self-esteem* dan *academic hardiness* secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap *impostor phenomenon*. Hasil regresi menunjukkan *self-esteem* dan *academic hardiness* berkorelasi secara signifikan terhadap

impostor phenomenon dengan nilai $F 69.910; p < 0.05$. Interaksi harga diri dengan ketangguhan akademik memberikan kontribusi sebesar $R^2 = 0.327$ atau dengan kata lain sebesar 32.7 %.

Tabel 2.

Hasil analisis regresi dari pengaruh simultan *self-esteem* dan *academic hardiness* terhadap *impostor phenomenon*

Variabel Bebas	R	R ²	F	Sig.
<i>Self-Esteem</i>				
<i>Academic Hardiness</i>	0,572	0.327	69.910	0.000

Adapun hasil analisis parsial antar variabel dijelaskan pada tabel 3:

Tabel 3.

Hasil uji parsial

Predictors	Dependent Variable	B	% Pengaruh	Sig.
<i>Self-esteem</i>	<i>Impostor phenomenon</i>	-0.558	31.13%	0.000
<i>Academic hardiness</i>		-0.021	0.04%	0.744

Berdasarkan tabel 3 di atas dijelaskan bahwa variabel *self-esteem* memberikan kontribusi sebesar $\beta = -0.055; p < 0.001$ Adapun ketangguhan akademik memberikan kontribusi sebesar ($\beta = -0.021, p > 0.05$). Harga diri memberikan kontribusi sebesar 31.13% dan

variabel *academic hardiness* memberikan kontribusi sebesar 0.04%. Kedua variabel bebas pada penelitian ini secara bersama-sama memberikan pengaruh negatif terhadap variable tergantung. Hal ini berarti semakin tinggi *self-*

esteem dan *academic hardiness* maka akan semakin rendah *impostor phenomenon*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif *self-esteem* terhadap *impostor phenomenon*. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi maka kecenderungan untuk mengalami *impostor phenomenon* rendah. Mereka akan lebih mampu mengenali kelebihan dan kekurangan mereka, menerima keterbatasan, dan mengatribusikan keberhasilan pada kemampuan pribadi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mascarenhas et al., (2018) terhadap mahasiswa kedokteran menunjukkan hasil bahwa *self-esteem* dan *impostor phenomenon* saling mempengaruhi. Artinya jika *self-esteem* semakin tinggi maka *impostor phenomenon* akan semakin rendah, dan begitupun sebaliknya. Individu yang memiliki *impostor phenomenon* tinggi dan *self-esteem* yang rendah cenderung tidak dapat menginternalisasikan keberhasilan, kemampuan, keterampilan, dan pencapaian mereka, hal ini dapat terlihat dalam kurangnya kemampuan pengambilan keputusan dan rendahnya kepercayaan diri mereka

Selaras dengan hasil penelitian ini, Schubert & Bowker (2017) menyatakan bahwa individu yang dengan skor *self-esteem* rendah memiliki skor *impostor phenomenon* yang tinggi. Schubert & Bowker (2017) menyimpulkan bahwa masalah harga diri merupakan bagian integral dari *impostor phenomenon*, hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri rendah memiliki kerentanan mengalami *impostor* karena berada pada tingkat kritis keraguan diri ketika menghadapi pencapaian pribadi, sehingga menimbulkan perasaan telah menipu orang lain.

Impostor phenomenon memberikan banyak dampak negatif terhadap individu. Thompson menyatakan bahwa orang-orang yang mengalami fenomena *impostor* cenderung memiliki kualitas hidup yang rendah, banyak dari mereka mengalami gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan (Schubert & Bowker, 2017; Thompson et al., 2000). Ketika seorang individu memiliki perasaan negatif terhadap diri sendiri mengenai kesuksesan yang

diraih sehingga membentuk jarak antara peran sosial yang ditampilkan dan peran yang diharapkan (Kamarzarrin et al., 2013).

Hasil temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan mayoritas penelitian sebelumnya (Langford & Clance, 1993; Mascarenhas et al., 2018; Wulandari & Sia, 2007). Hal ini disebabkan karena adanya karakteristik *impostor phenomenon* memiliki kesamaan dengan *self-esteem*. Seorang *impostor* cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah karena adanya penilaian negatif tentang dirinya sendiri, selain itu keraguan yang kronis, ketakutan terhadap kegagalan, dan kecemasan terhadap kinerja merupakan gejala kalasik yang ditemukan pada individu dengan *self-esteem* rendah (Schubert & Bowker, 2017). Selain itu, seorang *impostor* cenderung melakukan penundaan terhadap pekejaan mereka, dan melakukan persiapan berlebihan mendekati batas waktu pengerjaan (Clance & Imes, 1978; Patzak et al., 2017). Gejala penundaan juga merupakan salah satu hal yang dipengaruhi oleh rendahnya *self-esteem*, penelitian yang dilakukan oleh Tetan (2013) yang menemukan bahwa *self-esteem* yang rendah memicu terjadinya prokastinasi akademik atau penundaan akademik di kalangan mahasiswa. Hal ini semakin memperkuat bahwa *self-esteem* memberikan pengaruh terhadap *impostor phenomenon*.

Pencapaian individu seringkali dijadikan sebagai tolak ukur keberlangsungan *self-esteem*, namun bagi seorang *impostor* keberhasilan justru membuat mereka memberikan penilaian negatif terhadap dirinya (Langford & Clance, 1993). Keberhasilan yang diraih membuat mereka ragu terhadap kemampuan dirinya. Semakin banyak pencapaian yang mereka raih tidak menambah keyakinan mereka terhadap dirinya sendiri.

Dalam hal mengatasi permasalahan *impostor phenomenon* dikalangan mahasiswa maka perlu adanya *treatment* untuk meningkatkan *self-esteem* mahasiswa. Banyak dampak positif yang bisa didapatkan bila individu memiliki tingkat *self-esteem* yang tinggi. Frey dan Carlock (Ghufron & Risnawita, 2010) mengemukakan bahwa individu dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung menghargai

dan menghormati dirinya, mengenali keterbatasannya, dan berharap terus mengembangkan kemampuannya. Sebaliknya individu dengan *self-esteem* rendah cenderung menolak dirinya dan cenderung tidak puas. Dengan *self-esteem* yang tinggi diharapkan mahasiswa yang mengalami *impostor* mampu menginternalisasikan keberhasilan mereka pada kemampuannya sendiri, serta menerima kekurangan dan kelebihan. Selain *self-esteem* aspek kepribadian lain yang memberikan pengaruh terhadap terjadi *impostor phenomenon* adalah *academic hardiness*. *Academic hardiness* adalah komponen kepribadian tahan banting yang dimiliki oleh individu untuk menghadapi tekanan dalam lingkungan akademik. Berdasarkan uji hipotesis didapatkan hasil bahwa *self-esteem* dan *academic hardiness* memberikan pengaruh terhadap *impostor phenomenon* di kalangan Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Akan tetapi, dalam uji parsial diperoleh hasil bahwa *academic hardiness* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *impostor phenomenon*, dengan nilai signifikan 0.744 ($p > 0.05$). *Academic hardiness* hanya menyumbang 0.04% terhadap *impostor phenomenon*. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya *academic hardiness* tidak mempengaruhi terjadinya *impostor phenomenon*. Hasil ini hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vaughn et al., (2019) yang menunjukkan bahwa subjek yang mengalami *impostor* cenderung tidak menyukai tantangan. Usaha yang dilakukan lebih berorientasi pada menghindari kegagalan. Hal ini menguatkan konsep Langford & Clance, (1993) bahwa seorang *impostor* akan mempunyai usaha yang baik, merasa tertantang namun kurang mampu mengontrol usaha dan perasaan dirinya (Thompson et al., 2000). Jadi dapat disimpulkan bahwa Dimensi-dimensi dari *academic hardiness*, baik, tantangan, komitmen dan kontrol usaha serta kontrol emosi tidak mempunyai relasi yang sama-sama linier dengan *impostor phenomenon*.

Karakteristik dari *academic hardiness* dan *impostor phenomenon* jika dikomparasikan

akan ditemukan sedikit kesamaan. Orang yang memiliki *academic hardiness* cenderung memiliki komitmen untuk terus terlibat dalam kegiatan akademik, hal ini disebabkan karena mereka menganggap bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan akademik difokuskan untuk penerapan praktis dari apa yang mereka pelajari dalam kehidupan dimasa mendatang (Kamtsios & Karagiannopoulou, 2013). Seorang *impostor* juga cenderung terlibat dan bekerja keras dalam hal akademik, akan tetapi hal ini disebabkan karena ketakutan mereka terhadap penilaian orang lain (Patzak et al., 2017). Dalam skala *academic hardiness* aspek komitmen terdapat aitem yang berbunyi: “*Saya adalah mahasiswa yang bekerja keras untuk memperoleh nilai yang bagus*”, “*Saya aktif dalam semua mata kuliah*”, “*Apapun mata kuliahnya, saya selalu melakukan yang terbaik*”, (aitem no 3,4,5).

Berdasarkan aitem tersebut seorang yang *impostor* mungkin akan menjawab setuju, akan tetapi alasan dibalik jawaban tersebut berbeda dengan orang yang memiliki *academic hardiness*. Dalam aspek komitmen seseorang mungkin memiliki komitmen yang sama terhadap suatu kegiatan akan tetapi orientasi dari komitmen dari setiap individu berbeda. Meskipun demikian, aspek tantangan dan kontrol setidaknya mampu memberikan pengaruh terhadap *impostor phenomenon*. Hal dikarenakan dalam aspek tantangan *academic hardiness* ditemukan bahwa individu dengan *academic hardiness* lebih mampu menghadapi terjadinya kegagalan akademik, mereka menganggap bahwa kegagalan akademik merupakan hal yang wajar terjadi (Kamtsios & Karagiannopoulou, 2013). Berbeda dengan individu yang mengalami *impostor phenomenon* mereka cenderung takut mengalami kegagalan, mereka akan sangat malu apabila orang lain mengetahui bahwa mereka telah gagal dalam sebuah pencapaian. Takut terhadap kegagalan menjadikan mereka sulit untuk menghadapi tantangan baru (Langford & Clance, 1993).

Dalam aspek kontrol individu dengan *academic hardiness* cenderung mampu mengatasi perasaan negatif apabila menghadapi

kegagalan dan mampu menyadari penyebab dari kegagalan tersebut dan tidak ada pengaruh. Hasil studi kualitatif yang dilakukan oleh Kamtsios & Karagiannapoulou (2013) menyebutkan bahwa siswa yang mengalami kegagalan mampu menghadapi kegagalan mereka dengan tenang dan kegagalan tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan bagi diri mereka. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai aspek determinan yang mempengaruhi terjadinya *impostor phenomenon*.

Dalam dunia pendidikan *academic hardiness* merupakan komponen kepribadian yang penting untuk membantu mahasiswa berproses menuju pertumbuhan pribadi. Peneliti meyakini hal ini disebabkan bahwa konstruk *academic hardiness* (Benishek & Lopez, 2001) merupakan konstruk yang kompleks. Yang keberadaan masing-masing dimensi ini tidak terlihat semuanya terkait dengan *impostor phenomenon*. Selain itu penelitian tentang *impostor phenomenon* banyak dilakukan pada perempuan (Clance & Imes, 1978; Clance & OToole, 1987; Vaughn et al., 2019) yang karakteristik harapan sosialnya berbeda dengan laki-laki (Parham et al., 2015; Patzak et al., 2017). Untuk selain melakukan eksplorasi yang lebih luas dari dimensi-dimensi dari *academic hardiness* juga pada mempertimbangkan peran budaya.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-esteem* dan *academic hardiness* terhadap *impostor phenomenon*. Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa penguatan kapasitas *softskills* dalam hal ini *self-esteem* dan *academic hardiness* sangat penting untuk menurunkan tingkat *impostor phenomenon* di kalangan mahasiswa. Keberhasilan dan kegagalan dalam akademik merupakan hal yang harus disadari oleh mahasiswa sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dapat membantu mereka mengembangkan strategi belajar untuk meningkatkan capaian akademik. Selain itu memberikan penguatan diri pada penderita

impostor phenomenon, jika tidak maka akan mengakibatkan kecemasan yang berkepanjangan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan analisa dari dimensi-dimensi *academic hardiness* yang berkaitan dengan *impostor phenomenon*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2007). Validitas dan reliabilitas. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 44–46.
- Benishek, L. A., & Lopez, F. G. (2001). Development and initial validation of a measure of academic hardiness. *Journal of Career Assessment*, 9(4), 333–352.
- Bruce, R. A., & Sinclair, R. F. (2009). Exploring The Psychological Hardiness Of Entrepreneurs (Summary). *Frontiers of Entrepreneurship Research*, 29(6), 5.
- Clance, P. R., & Imes, S. A. (1978). The imposter phenomenon in high achieving women: Dynamics and therapeutic intervention. *Psychotherapy: Theory, Research & Practice*, 15(3), 241.
- Clance, P. R., & OToole, M. A. (1987). The imposter phenomenon: An internal barrier to empowerment and achievement. *Women & Therapy*, 6(3), 51–64.
- Ferrari, J. R. (2005). Impostor tendencies and academic dishonesty: Do they cheat their way to success? *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 33(1), 11–18.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). Teori-teori psikologi. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Hoang, Q. (2013). The impostor phenomenon: Overcoming internalized barriers and recognizing achievements. *The Vermont Connection*, 34(1), 6.
- Isthofaiyah, F. U. (2017). *Pengaruh self-efficacy dan hardiness terhadap stres akademik santri kelas VII dan VIII Pondok Pesantren Nurul Ulum Putri Malang* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Jasmadi, J., & Azzama, A. (2017). Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Konsumtif Remaja di Banda Aceh. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(2).
- Kamarzarrin, H., Khaledian, M., Shooshtari, M., Yousefi, E., & Ahrami, R. (2013). A study of the relationship between self-esteem and the impostor phenomenon in the physicians of Rasht city. *Eur J Exp Biol*, 3(2), 363–6.
- Kamila, I. I., & Mukhlis, M. (2013). Perbedaan harga diri (self esteem) remaja ditinjau dari keberadaan ayah. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 100–112.
- Kamtsios, S., & Karagiannopoulou, E. (2013). Exploring academic hardiness in Greek students: Links with achievement and year of study. *Επιστημονική Επετηρίδα Παιδαγωγικού Τμήματος Νηπιαγωγών Πανεπιστημίου Ιωαννίνων*, 6, 249-266. doi:https://doi.org/10.12681/jret.762
- King, J. E., & Cooley, E. L. (1995). Achievement orientation and the impostor phenomenon among college students. *Contemporary Educational Psychology*, 20(3), 304–312.
- Komara, I. B. (2016). Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa. *Jurnal Psikopedagogia*, 5(1), 33–42.
- Langford, J., & Clance, P. R. (1993). The impostor phenomenon: Recent research findings regarding dynamics, personality and family patterns and their implications for treatment. *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training*, 30(3), 495.
- Maddi, S. R. (2006). Hardiness: The courage to grow from stresses. *The Journal of Positive Psychology*, 1(3), 160–168.
- Maria, N. (2009). *Studi Deskriptif Mengenai Derajat Self Esteem Pada Remaja Wanita Overweight Yang Melakukan Kegiatan Fitness di Pusat Kebugaran Kota Bandung* [PhD Thesis]. Universitas Kristen Maranatha.
- Mascarenhas, V. R., D'Souza, D., & Bicholkar, A. (2018). Prevalence of impostor phenomenon and its association with self-esteem among medical interns in Goa, India. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 6(1), 355–359.
- Parham, J. B., Lewis, C. C., Fretwell, C. E., Irwin, J. G., & Schrimsher, M. R. (2015). Influences on assertiveness: Gender, national culture, and ethnicity. *Journal of Management Development*, 34(4), 421–439.
- Patzak, A., Kollmayer, M., & Schober, B. (2017). Buffering impostor feelings with kindness: The mediating role of self-compassion between gender-role orientation and the impostor phenomenon. *Frontiers in Psychology*, 8, 1289.
- Potard, C. (2017). Self-Esteem Inventory (Coopersmith). *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, 1–3.
- Rahmawati, O., & Nuqul, F. L. (2014). *Effect of the Psychological Needs on Student Academic Hardiness in Acceleration Program*. The 5th International Asian Association of Indigenous and Cultural Psychology Conference, Solo.
- Schubert, N., & Bowker, A. (2017). Examining the impostor phenomenon in relation to self-esteem level and self-esteem instability. *Current Psychology*, 1–7.
- Tetan, M. J. (2013). Hubungan Antara Self Esteem Dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Angkatan 2010 Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. *Calyptra*, 2(1), 1–17.
- Thompson, T., Foreman, P., & Martin, F. (2000). Impostor fears and perfectionistic concern over mistakes. *Personality and Individual Differences*, 29(4), 629–647.
- Trifiriani, M., & Agung, I. M. (2018). Academic Hardiness dan Prokrastinasi pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 143–149.

- Vaughn, A. R., Taasobshirazi, G., & Johnson, M. L. (2019). Impostor phenomenon and motivation: Women in higher education. *Studies in Higher Education*, 1–16.
- Wulandari, A. D., & Sia, T. (2007). Impostor phenomenon, self-esteem, dan self-efficacy. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 23(1), 63–73.